**An Anchor of The Soul**

**(Ibrani 6:13-20)**

**Vikaris Jeconiah Lunardi, M.Th**

Jemaat Tuhan, kita akan melanjutkan eksposisi kita hari ini. Kita akan membahas Ibrani pasal 6:13-20. Jemaat Tuhan, ketika kita dalam berada dalam suatu perjuangan misalnya perjuangan hidup, perjuangan untuk mencapai satu impian ataupun mungkin bagi mereka yang kuliah yaitu perjuangan untuk menyelesaikan perkuliahan; bagi yang mereka yang mungkin mencari pekerjaan, perjuangan untuk bekerja sehingga dapat kita simpulkan bahwa sepanjang hidup kita adalah hidup yang penuh dengan perjuangan. Biasanya di dalam kehidupan yang penuh perjuangan, kita suka meneladani orang-orang yang telah terlebih dahulu berjuang dan menang. Kita biasa akan belajar dari mereka yaitu cerita mereka yang akan membuat kita bersemangat juga. Contohnya, ketika kita mau merintis satu usaha, kita mau menjadi perintis dan berharap agar usaha kita sukses dan kemudian anak-anak kita menjadi pewaris. Maka biasanya kita akan belajar dari cerita orang-orang yang pernah sukses melakukan hal ini yaitu seperti Steve Jobs yang memulai perusahaan Apple-nya dari satu garasi di rumahnya bersama dengan rekannya. Hal lainnya ketika kita berkuliah, ada waktu di mana kita harus berjuang untuk menyelesaikan skripsi, menyelesaikan tesis, kita juga biasanya akan terinspirasi oleh cerita orang-orang yang pernah berhasil. Ketika saya mengambil studi lanjut di STTRII, ada satu legenda yang sangat terkenal, legenda yang begitu luar biasa yang menginspirasi kami yang sedang berkuliah terutama bagi mereka yang sedang menulis skripsi ataupun tesis. Legenda ini mengatakan seorang Pendeta bernama Jack Karwira bahwa ia dapat menyelesaikan tesisnya hanya dalam waktu dua (2) minggu dan memang benar bahwa dia bisa menyelesaikan tesis dalam waktu dua (2) minggu. Hal ini sangat menginspirasi kami yang waktu itu juga sedang kuliah, sedang mengerjakan tesis ataupun skripsi. Kalau Pdt. Jack Karwira bisa menyelesaikan tesisnya dalam jangka waktu dua (2) minggu, betapa memalukan bagi saya kalau mengerjakan tesis sampai dua (2) tahun. Setidaknya mungkin dapat diselesaikan selaama satu semester kalau tidak dapat selesaikan dalam waktu dua (2) minggu seperti Pdt. Jack Karwira. Jadi, pernah ada orang yang pernah melakukan itu dan ada orang yang memang dapat melakukan hal itu. Ini akan menjadi suatu dorongan, akan menjadi semangat untuk kami berjuang, untuk lebih berjuang lagi karena ada orang yang pernah melaluinya dan berhasil. Jadi jemaat Tuhan, cerita dari mereka yang pernah berhasil itu akan menjadi pendorong, semangat bagi kita. Tetapi, selain cerita dari mereka yang pernah berhasil, ada pilihan lain yang juga akan menjadi pendorong, yang akan menjadi penyemangat bagi kita dalam berjuang, yaitu jaminan bahwa perjuangan kita tidak sia-sia, jaminan bahwa ketika kita nanti selesai berjuang, ketika kita sampai di garis finish itu adalah satu anugerah besar yang pasti akan kita nikmati, bahwa ada satu keberhasilan yang pasti akan kita benar-benar capai. Kita membayangkan di akhir perjuangan nanti kita akan menikmati hasilnya dan itu pasti akan kita dapatkan. Ketika kita membayangkan hal itu, tentu kita akan bersemangat dalam berjuang. Kita akan memiliki semangat yang berapi-api untuk menyelesaikan pergumulan, untuk menyelesaikan pertandingan karena tahu ada jaminan yang pasti bahwa saya akan sampai di tempat itu, bahwa saya pasti akan mendapatkan anugerah yang besar itu, saya akan mendapatkan satu hadiah yang besar itu. Jemaat Tuhan, inilah inti dari bagian yang kita baca tadi.

Jemaat Tuhan di dalam Ibrani 13:16-20. Ada dua cara penulis Ibrani untuk memberikan semangat, untuk membakar semangat dari jemaat Ibrani yang di dalam konteks perjuangan. *Pertama* dengan memberikan cerita, ada loh orang-orang yang berhasil, ada loh orang-orang yang juga mengalami pergumulan iman yang sama seperti kita, tapi berhasil. Cerita dimulai dari Abraham, seorang bapak dari orang beriman. *Point Kedua* adalah ada jaminan dimana perjuangan kita tidak sia-sia karena kelak kita akan mendapatkan satu hadiah yang besar dan itu pasti. Maka jemaat, kita akan mulai masuk dalam cerita Abraham terlebih dahulu, Bapak orang beriman ini. Jemaat Tuhan ketika kita membaca cerita Abraham tentu kita harus kembali ke kitab Kejadian. Kejadian 12, 13, 14, 15 - 16. Cerita dari Bapak orang beriman yang terlebih dahulu berjuang, berjalan, kemudian berhasil meskipun penuh dengan perjuangan.

Kita memperhatikan dari Kejadian pasal 12 khususnya 12: “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, memberkati engkau serta membuat nama-Mu masyur dan engkau akan menjadi berkat seperti firman Tuhan. Kita menemukan pertama kali Tuhan menyampaikan janjinya kepada Abraham ketika ia berusia 75 tahun dan apakah isi janjinya? Kita bisa melihatnya di ayat yang kedua setidaknya ada empat (4) aspek Covenant, ada empat (4) aspek perjanjian Tuhan kepada Abraham.

* Pertama: Abraham dijanjikan bahwa ia akan menjadi bangsa yang besar yaitu janji keturunan. Juga ada janji tanah untuk dia keluar dari Urkasdim kemudian tinggal di satu tanah, tempat di mana ia akan menjadi bangsa yang besar.
* Kedua: Janji bahwa Abraham akan diberkati, tetapi tidak berhenti hanya sampai diberkati secara materi dan rohani. Berikutnya adalah janji yang ketiga.
* Ketiga: Janji untuk menjadi berkat (Ayat 3).
* Keempat: Janji bahwa Abraham akan memiliki nama yang masyur.

Jadi ada empat (4) aspek dari perjanjian Tuhan dengan Abraham. Dia akan menjadi bangsa yang besar. Dia akan diberkati. Dia akan memiliki nama yang mahsyur dan menjadi berkat. Tetapi ketika Abraham menerima janji ini, bukan berarti serta-merta dia langsung menikmati realisasi dari perjanjian ini. Ketika Abraham pertama kali menerima janji, dia memang masih dalam perjalanan dari Urkasdim menuju ke tanah Kanaan pada waktu itu, ke tanah yang dijanjikan oleh Tuhan. dan ia mempercayainya. Tetapi masih di dalam pasal yang sama, yaitu di pasal 12:10 dan seterusnya, Abraham segera ragu akan perjanjian Tuhan. Abraham langsung berbohong kepada orang-orang di Mesir dan meminta Sarah mengaku bahwa ia bukan istri Abraham melainkan saudaranya Abraham supaya Abraham tidak dibunuh. Akibatnya, Sarah yang sangat cantik ini diingini oleh penduduk Mesir ataupun oleh Firaun. Jemaat Tuhan, memang benar Sarah adalah saudara dari Abraham, saudara jauh. Tetapi kebenaran yang lain adalah Sarah adalah istri dari Abraham. Sehingga, jemaat, ketika kita merenungkan momen ini, kita akan berpikir bukankah Abraham sesungguhnya sudah menerima janji Allah bahwa dia akan jadi bangsa yang besar? Harusnya secara logika dia ia tahu bahwa dia tidak akan mati di tanah Mesir. Dia tidak akan mati tanpa keturunan. Kalaupun oke, Abraham tahu, dia sangat paham bahwa ia tidak akan mati di tanah Mesir. selanjutnta, Abraham juga harusnya menyadari bahwa Tuhan berjanji, dia akan memiliki keturunan yang banyak. Maka Sarah juga pastinya akan aman di tanah Mesir. Karena dari keturunan Sarahlah nanti akan ada bangsa yang besar. Namun ternyata Abraham ragu akan janji Tuhan. Bapak orang beriman ini ada masa juga di mana dia meragukan penyertaan Tuhan. Dia menganggap cara ialah yang terbaik. Cara ia mengamankan dirilah yang terbaik. Bukan janji Tuhan. Maka ia seakan-akan menjual Sarah demi keamanannya sendiri. Demi ia tidak dibunuh oleh orang Mesir yang akhirnya ini hampir saja menyebabkan bangsa Mesir mengalami murka Tuhan. Tetapi akhirnya Tuhan intervensi sehingga Firaun sadar kalau Sarah ternyata adalah istri dari Abraham.

Jemaat Tuhan melihat perjalanan bapak orang beriman ini ternyata juga ada masa di mana ia ragu dan itu segera setelah Tuhan memberikan janji kepada Abraham. Tetapi kemudian Tuhan tetap setia. Sehingga kalau kita melihat aspek perjanjian selain empat (4) aspek perjanjian kepada Abraham nampak juga teologi perjanjian dan ini adalah satu ciri khas yang penting didalam teologi Reformed. Teologi Reformed selalu erat dengan teologi perjanjian. Dan kali ini kita akan membahas perjanjian Tuhan dengan Abraham. Oleh karenanya, kita mesti melihat juga perjanjian itu adalah satu ikatan yang dibentuk oleh dua pihak yaitu dua pihak yang setara. Contohnya, perjanjian pernikahan. Saya dan istri (Dinda), kami menikah itu kan harus setara. Dalam pengertian: "Ya, saya manusia, saya juga harus menikahi manusia. Tidak bisa saya menikahi binatang ataupun objek lain yang lebih rendah dari manusia." itu adalah satu hal yang absurd, itu satu hal yang tidak mungkin, sesuatu hal yang tidak masuk akal, maka harus setara, harus ada kualitas yang setara antara dua pihak. Seorang yang memiliki jabatan tertentu juga harus ada dengan jabatan yang tertentu, yang setara agar dapat saling mengikat satu perjanjian. Barulah ini menjadi perjanjian yang adil. Tetapi kita melihat di sini ada satu hal yang aneh. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Tuhan adalah Allah yang Maha Besar yang berkuasa atas segala sesuatu yang seharusnya Dia tidak terikat oleh segala sesuatu. Sedangkan manusia Abraham, Daud, Musa; kita ciptaan, sebenarnya ada perbedaan kualitas yang begitu mencolok. Perbedaan kualitas yang begitu berbeda antara ciptaan dengan Pencipta. Seharusnya Tuhan tidak punya kewajiban apapun untuk mengikat perjanjian dengan manusia. Karena Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan. Lalu ketika Tuhan menyatakan diri, dia mau mengikat perjanjian dengan Abraham, berarti Tuhan begitu merendahkan diri-Nnya sehingga Dia menjadi setara dengan Abraham, sehingga Dia menjadi setara dengan manusia. Atau Tuhan menganggap manusia begitu tinggi sehingga Dia anggap layak untuk mengikat perjanjian dengannya. Ini adalah satu anugerah yang besar. Tuhan menilai manusia umat perjanjian begitu tinggi sehingga layak untuk Dia dapat mengikat perjanjian dengannya. Tetapi tidak cukup sampai di sana. Ketika Abraham gagal Tuhan tetap masih mengulangi perjanjian-Nya. Tuhan meneguhkan perjanjian kepada Abraham. Mari kita membuka Kejadian 15:9-15. Jemaat Tuhan, ketika membaca ayat 12, apa maksud ayat ini? Ketika Tuhan kembali menyatakan, Ia memberikan perjanjian: “Aku berjanji bahwa keturunanmu Abraham, nanti akan banyak seperti bintang di langit. Setelah itu Tuhan menyuruh Abraham untuk mengambil korban-korban binatang dan dibelah menjadi dua lalu diletakkan sebelah menyebelah. Apa artinya ini? Untuk kita dapat mengerti konteks ini, mari kita membuka Yeremia 34:18-20: “Dan Aku akan menyerahkan orang-orang yang melanggar perjanjianku dan yang tidak menepati isi perjanjian yang mereka ikat di hadapanku dengan memotong anak lembu jantan menjadi dua untuk berjalan di antara belahan-belahannya. Pemuka-pemuka Yehuda, pemuka-pemuka Yerusalem, pegawai-pegawai istana, imam-imam dan segenap rakyat negeri yang telah berjalan di antara belahan-bahan anak lembu jantan itu, mereka akan Kuserahkan ke dalam tangan musuh mereka dan ke dalam tangan orang-orang yang berusaha mencabut nyawa mereka sehingga mayat mereka menjadi makanan burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi. Sehingga jemaat Tuhan, kembali lagi kita melihat perjanjian antara Tuhan dengan Abraham. Dua belah pihak yang disetarakan. Tuhan yang begitu merendahkan diri-Nya sehingga Dia mengikat perjanjian dengan Abraham. Tapi bukan berarti perjanjian ini perjanjian yang tanpa hukuman apabila ada yang melanggarnya. Suatu perjanjian pasti ada konsekuensi apabila perjanjian itu dirusak baik oleh salah satu pihak ataupun oleh dua pihak, harus ada yang menanggung hukuman atas rusaknya perjanjian itu. Dan di sini simbol dari mereka yang harus menanggung hukuman adalah dua binatang. Binatang yang dibelah sebelah menyebelah. Itu sebagai simbol bahwa siapapun yang melanggar perjanjian ini harus bernasib sama seperti binatang ini. Dua orang yang memikat perjanjian ini harus berjalan di tengah-tengah binatang yang jadi kurban itu. Jadi, siapapun yang melanggar yaitu dari anatara dua orang yang berjalan ini, ia berarti harus mengalami nasib yang sama seperti binatang yang mati ini. Tetapi Jemaat Tuhan yang penting di sini adalah Abraham dan Tuhan yang berjalan beriringan di tengah binatang yang terbelah itu. Ketika Tuhan mengizinkan Abraham untuk tidur, ada satu kegelapan. Tuhan kemudian hadir dalam bentuk nyala api dan berjalan sendirian melewati belahan-belahan binatang itu. Jadi kita paham maksudnya apa? Maksudnya di sini seakan-akan Tuhan mau mengatakan, "Abraham, apapun yang terjadi dengan perjanjian ini, apapun yang kau lakukan kalau perjanjian ini sampai rusak, entah oleh pihakmu, entah oleh pihak-Ku maka akan menanggung hukuman yakni akan bernasib sama seperti binatang ini, yaitu Aku." Abraham tidak perlu jalan melewati (18:26) binatang-binatang itu. Maka dari Kejadian 15 ini ada deklarasi bahwa nanti Tuhan yang akan menanggung ketidaksetiaan umat Tuhan dalam memegang perjanjian. Tuhan yang akan menanggung penghukuman karena perjanjian itu dirusak. Kristus yang akan mati di atas kayu salib untuk menanggung umat Tuhan yang gagal dalam taati perjanjian. Inilah kenapa ketika umat Tuhan selalu gagal mentaati perjanjian dengan Tuhan, ketika umat Tuhan selalu tidak setia kepada Tuhan, pada akhirnya tetap harus ada satu pihak yang menjadi korban karena perjanjian itu telah rusak. Harus ada satu pihak yang dihukum dan pihak itu adalah pihak Tuhan yang harus mati di atas kayu salib. Sehingga di sini Abraham melihat satu peneguhan yang begitu besar atas janji yang Tuhan berikan kepadanya. Seharusnya sebagai orang yang beriman ketika melihat satu fenomena yang begitu besar seperti ini, kita membayangkan kita ada di posisi Abraham. Apa yang kita lihat, apa yang kita pikirkan? Kita akan sangat terharu kan? Kita akan langsung merasa, "Oh Tuhan, betapa besar pengorbananmu. Engkau yang mau merendahkan diri-Mu sehingga mau mengikat perjanjian denganku. Tidak berhenti sampai di sana, Saudara/I bahkan Tuhan yang mau menanggung ganjaran apabila perjanjian ini gagal. Betapa besar anugerah Tuhan. Seharusnya demikian respon kita. Tetapi Abraham bapak orang beriman ini tidak serta-merta langsung beriman, langsung dapat mentaati perjanjian dengan sempurna.

Jemaat, dari Kejadian 15 di mana ketika Tuhan berjanji akan ada keturunan yang besar, keturunan yang sangat banyak bagi Abraham. Namun perjanjian itu belum tergenapi. Masih ada waktu penantian. Di antara Kejadian pasal 15-17. Tepat satu pasal setelah Tuhan mendeklarasikan perjanjian dengan Abraham juga menyatakan bahwa Dia yang akan menanggung hukuman itu. Abraham gagal lagi dalam menjalankan perjanjian Tuhan. Di pasal 16 kita menemukan satu kisah yang mengerikan di mana Sarah memberikan hagar budaknya kepada Abraham agar Abraham memiliki keturunan. Baik Abraham maupun Sarah merasa inilah caraku untuk mentaati perjanjian dengan Tuhan. Inilah caraku supaya perjanjian Tuhan tergenapi. Caraku yang terbaik. Sepertinya saya lebih pintar daripada Tuhan. Toh kalau menunggu Tuhan hanya diam saja. Sarah ini sudah terlalu tua, saya juga sudah terlalu tua. Jadi, apa yang harus aku lakukan supaya perjanjianku dengan Tuhannya tergenapi? Ya, aku harus punya anak dari Hagar. Ini akhirnya menjadi satu tragedi yang besar. Dalam konteks pada zaman itu, pada zaman Abraham, seorang raja, seorang yang berkuasa dapat memiliki istri lebih dari satu, itu adalah hal yang biasa. Maka Abraham ketika dia mengawini Hagar dan memiliki anak Ismail, itu sebenarnya menunjukkan ia sedang jatuh dalam dosa budaya pada zaman itu. Dia sedang jatuh dalam dosa yang sama yang dilakukan oleh bapak-bapak patriak Israel pada zaman itu. Bagi zaman itu, itu hal yang biasa, tapi bagi Tuhan itu adalah dosa. Ini akhirnya menjadi satu hal yang mengerikan. Meskipun demikian, Tuhan tetap setia di pasal 17 nanti Tuhan akan mengulangi lagi janjinya. Tuhan akan mengatakan, "Oke, kamu memang gagal dalam perjanjian ini, tapi Aku setia. Aku akan mengulangi lagi perjanjian. Aku akan memperbaharui lagi. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan setia. Perjanjian ini tetap berlaku. Kamu gagal, Aku tidak gagal. Kamu tidak setia, Aku setia." Di pasal 17 akan ada pengulangan lagi perjanjian ini. Tetapi karena Abraham berdosa di pasal 16, maka tetap ada upah dari dosa dalam kehidupan keluarganya. Tuhan tetap setia pada perjanjiannya. Tetapi Abraham harus memiliki kehidupan keluarga yang tidak baik. Dia harus melihat Ismail yang nantinya ada Ishak juga yang lebih muda. Akan ada perseteruan dimana Abraham harus dengan susah payah, dengan berat hati mengusir anaknya sendiri, Ismail. Lalu Hagar juga harus diusir. Inilah masalah di dalam rumah tangga Abraham. Sampai hari ini pun kita menghadapinya. Hari ini di Indonesia, kita sebagai kaum minoritas, kita adalah keturunan Ishak secara spiritual namun tidak rukun dengan kaum keturunan Ismail secara spiritual. Karena Abraham dan Sarah yang mencoba dengan caranya sendiri, tetap ada upah dari dosa. Tuhan setia, tapi akibat dari dosa tetap harus ditanggung oleh Abraham. Keluarganya tetap menjadi keluarga yang tidak begitu harmonis.

Kita melihat Urutannya: Di usia 75 tahun Abraham mendapat janji dari Tuhan. Kemudian Abraham mencoba dengan caranya sendiri menggenapi Janji Tuhan, lalu di dalam pasal 16:16 ketika Abraham berusia 86 tahun: Hagar melahirkan Ismail bagi Abraham. Jadi di sini ada 11 tahun. Kira-kira ada 10 tahun, Abraham menantikan anaknya. Selama waktu itu, Abraham tidak sabar. Selama 10 tahun dia meragukan janji Tuhan. Selama 10 tahun dia menanti janji Tuhan dan tidak terlaksana. Dia menganggap oke, caraku harus dilakukan dengan caraku. Dia menganggap caranya yang terbaik. Tetapi Tuhan di pasal 17 kembali mengingatkan kita. Ini adalah pasal di mana Tuhan mengulangi lagi janjiNya, mendeklarasikan lagi janji-Nya: "Kamu gagal, kamu berdosa, tetapi Aku akan tetap setia pada perjanjian-Ku." Dari sini, kita akan melihat bahwa usia Abraham saat itu adalah 99 tahun ketika Tuhan mengulangi lagi janjiNya. Maka setelah Abraham menantikan 24 tahun, setelah dia jatuh bangun dalam pergumulan iman, barulah Tuhan nyatakan lagi, "Tahun depan kamu akan punya keturunan”. Tahun depan akan tergenapi perjanjian ini. Pertanyaannya, " Mengapa harus ada penantian selama 25 tahun sampai Abraham jatuh bangun dalam iman? bahkan sampai Abraham mencoba beragam cara dengan kemampuannya sendiri dan pada akhirnya menyadari bahwa ia sepenuhnya tidak berdaya. Barulah ia mengerti bahwa Tuhan adalah Tuhan El Shadai. Kita membuka Kejadian 17:1. Ada istilah El Shadai di sini. Ketika Abraham berumur 99 tahun, Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah yang Maha kuasa. Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela." Setelah 24 tahun, pertama kali janji Tuhan disampaikan sehingga di saat sudah 24 tahun baru Abraham belajar El Shadai, Tuhan Allah yang Maha kuasa. Setelah ia mencoba berbagai cara menurut caranya sendiri. Setelah ia mencoba berdasarkan pikirannya sendiri, berdasarkan hikmatnya sendiri dan semuanya gagal, barulah ia menyadari bukan caraku, tetapi Tuhan yang Maha kuasa yang sanggup\_El Shadai. Barulah di pasal 21, Ishak lahir.

Jemaat Tuhan, di sini kita dapat melihat perjuangan iman dari seorang Abraham sekalipun mengalami jatuh bangun dan dari jatuh bangunnya itu, ia melihat Tuhan yang setia dalam perjanjian-Nya. Ia yang selalu gagal menjalankan perjanjian, tetapi Tuhan tidak pernah gagal. Ia yang selalu berdosa, tetapi Tuhan tidak mengingkari janji-Nya. Ia yang mencoba dengan caranya sendiri, dengan hikmatnya sendiri, tetapi tidak bisa mengalahkan kemahakuasaan Tuhan. Kita pun dalam perjuangan iman kita, dalam pertandingan kita, ada kalanya kita juga menghadapi pergumulan yang berat. Kita melihat dalam konteks jemaat Ibrani, jemaat yang mengalami persekusi karena dianggap sebagai pengkhianat bangsanya. Jemaat ini dianggap sebagai pengkhianat agamanya. Maka dipersekusi sedemikian rupa. Harta mereka dirampas oleh saudara-saudarinya sendiri, oleh orang-orang bangsa Yahudi yang tetap berpegang pada ajaran Yudaisme. Sedangkan orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen: jemaat Ibrani mereka mengalami persekusi yang berat. Mereka mengalami pergumulan yang berat. Mereka tergoda untuk meninggalkan iman mereka, meninggalkan Kristus dan kembali kepada agama Yudaisme. Kita pun juga dalam pergumulan kita hari ini, dalam perjuangan kita sampai ke garis akhir nanti, kita juga selalu hidup dengan penuh pergumulan. Apapun pergumulan kita, entah itu masalah ekonomi, entah itu masalah lainnya mungkin kita juga sekarang sudah lelah, sudah terlalu bosan melihat kondisi politik Indonesia yang seperti ini, tampaknya tidak ada harapan. Atau mungkin kita juga secara pribadi punya pergumulan entah itu relasi dengan anak, relasi dengan suami istri, relasi dengan siapapun. Mungkin juga kita memiliki pergumulan dalam pekerjaan kita. Mungkin kita juga memiliki pergumulan dalam penyakit atau apapun itu pergumulan kita. Atau mungkin pergumulan kita dalam dosa pribadi kita dan kita selalu berjuang untuk melawannya, tetapi balik lagi, jatuh lagi, berdosa lagi, hidup kita penuh dengan pergumulan. Kadang kala ini membuat kita merasa sudah cukup Tuhan, saya sudah terlalu lelah, berhenti sampai sini saja. Dari sinilah kita melihat ketika kita sudah mencoba dengan cara kita sendiri, kita belajar seperti Abraham. Kita belajar untuk melihat Tuhan El Shadai, Tuhan yang Maha kuasa. Cara saya tidak berhasil. Pergumulan saya, saya berusaha selesaikan dengan cara saya sendiri ternyata tidak berhasil. Maka saya harus melihat kepada Tuhan, harus menyadari bahwa yang Maha kuasa itu Tuhan, bukan saya. Yang setia itu Tuhan, bukan saya. Yang bisa membuat saya menang atas pergumulan ini Tuhan yang Maha Besar, El Shadai bukan saya. Abraham diajarkan ketika ia jatuh bangun dalam pergumulan baru ia melihat El Shadai. Kita pun kalau hari ini bergumul, kita juga diajarkan untuk pada akhirnya nanti semakin mengenal Tuhan, bisa melihat Tuhan El; Shadai ketika pergumulan kita usai. Tuhan yang Maha kuasa di pasal 17:1: “Akulah Allah yang maha kuasa, El Shadai. Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela”. Ada istilah hiduplah di hadapan-Ku. Ini adalah satu kalimat yang memiliki dua makna sebenarnya. Hidup di hadapan Tuhan itu berarti makna yang pertama Allah berjalan di depan, kita di belakang. Kita mengikuti Allah yang berjalan di depan itu berarti menunjukkan ada bimbingan dan perlindungan dari Tuhan. Tuhan yang tidak tinggalkan kita dalam perjuangan iman kita. Dia yang maha kuasa itu, Dia juga memberikan bimbingan dan memberikan perlindungan dalam perjuangan kita. Tetapi makna yang kedua berjalan di hadapan-Ku ini juga mengandung arti seorang yang berjalan di hadapan Allah. Seorang yang berjalan yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Seorang yang melayani sebagai utusan atau wakil dari Tuhan. Dari dua makna ini kita dapat menyadari makna Tuhan El Shadai -Tuhan yang Maha kuasa. Dia memang melindungi kita. Dia memang membimbing kita dalam perjalanan kita, tetapi kita juga harus bertanggung jawab dalam jalan kita karena kita berjalan di hadapan Tuhan. Ada tugas-tugas yang memang kalau konteksnya Abraham, ada tugas yang Abraham harus jalankan sebagai bapa perjanjian, sebagai umat perjanjian Tuhan. Kita pun juga seperti Abraham diberkati untuk menjadi berkat. Abraham harus menjadi berkat bagi bangsa-bangsa di sekitarnya. Kita pun juga beroleh berkat dari Tuhan. Ada tanggung jawab yang harus kita jalankan. Kita telah ditebus oleh Kristus. Kita diangkat menjadi anak-Nya. Kita beroleh anugerah yang besar, beroleh berkat yang besar. Kita bertugas untuk melanjutkan berkat itu kepada bangsa-bangsa lain, kepada orang-orang di sekitar kita. Kita telah menerima berkat keselamatan, pengampunan dosa melalui TuhanYesus Kristus. Maka tugas kita adalah memberitakan berkat ini kepada orang sekitar kita. Tugas untuk memberitakan Kristus adalah jalan yang mendamaikan kita dengan Tuhan. Kita menjadi berkat untuk memberkati orang lain. Di sinilah Abraham mulai belajar bahwaia saat ini percaya Tuhan sebagai El Shadai dan ia memiliki tugas tanggung jawab tertentu. Kita masih merenungkan Tuhan sebagai El Shadai, Allah yang Maha kuasa. Kadang kala ketika kita merenungkan mengenai doktrin Tuhan, doktrin Allah, kita lebih suka menitikberatkan bahwa Allah itu adalah Allah yang Maha kasih. Kita percaya dalam perjanjian tadi, Allah yang Maha kasih itu yang menanggung setiap pelanggaran kita. Dia yang akan setia pada perjanjian-Nya. Meskipun kita jatuh bangun, meskipun kita tidak setia pada perjanjian, Allah yang Maha kasih akan mengampuni kita. Allah yang Maha kasih akan tetap setia dalam perjanjian-Nya kepada kita. Tetapi seringkiali kita lupa akan El Shadai ini. Ketika kita bergumul, ketika kita dalam pergumulan dalam menghadapi situasi hidup yang berat, entah itu pekerjaan atau apapun itu, kita berdoa kepada Tuhan. Sering kita hanya sekedar menyampaikan, "Oh Tuhan, aku lelah. Oh Tuhan, tolong aku dalam pergumulan ini." Tetapi mungkin kita sebenarnya tidak sungguh-sungguh percaya El Shadai. Kita merasa tidak ada pengharapan ke depan. Kita merasa hidup ini begitu berat. Kita menganggap Tuhan tidak lebih besar daripada pergumulan saya. Saya datang kepada Tuhan hanya supaya mendapat belas kasihan Tuhan, supaya dihiburkan saja. Tapi kita lupa bahwa Tuhan juga mampu untuk menyelesaikan pergumulan kita. Tuhan lebih besar daripada pergumulan kita. Dia Allah yang Maha kuasa. Bahkan pergumulan yang paling mustahil sekalipun kadang kala kita merasa harus dengan cara saya, harus dengan ide saya, pikiran saya, tapi mentok. Kemudian kita merasa tidak ada harapan sama sekali. Pergumulan yang paling mustahil: Seorang yang telah lansia, pasangan lansia yang berumur 90 tahun dapat memiliki anak untuk pertama kalinya. Itu kan satu hal yang mustahil. Ternyata itu pun Tuhan bisa jawab, Tuhan bisa hidupkan. Rahim yang sudah begitu tua, rahim yang dari awal memang tidak bisa mengandung. Di usia yang tua justru bisa mengandung: Ishak. El Shadai. Allah Maha Besar. Maka dalam pergumulan kita hari ini, apapun itu, kita masing-masing punya pergumulan tetap El Shadai Allah Maha Besar. Dia bisa menjawab pergumulan kita. Dia bisa menjadi solusi atas pergumulan kita. Tetapi seringki kita kembali lagi, mungkin kita seperti Sarah dan Abraham ketika pertama kali Tuhan kembali mengulangi janji-Nya, mereka tertawa. Mereka mengatakan, "Masa sih Tuhan bisa? membuat kandungan yang sudah tertutup ini bisa ada lagi, bisa hidup lagi. Masa sih Tuhan bisa membangun satu keturunan yang besar dari kakek dan nenek ini?” Mereka tertawa. Mereka menertawakan kebesaran Tuhan. Atau mungkin kita juga agak mirip seperti orang-orang pada zaman Nuh ketika melihat Nuh membangun bahtera untuk menyiapkan air bah. Mereka tertawa. Mereka melihat, masa sih akan ada satu bencana yang besar? Ini cuaca lagi cerah kok semuanya. Kita mungkin tidak sampai seekstrem itu. Tapi ada kalanya kita merasa pergumulanku jauh lebih besar. “Sudahlah ke gereja itu tidak bisa menyelesaikan pergumulan saya. Berdoa itu tidak bisa menyelesaikan pergumulan saya. Tuhan itu tidak bisa menyelesaikan pergumulan saya”. Kita menertawakan El Shadai. Kita menertawakan Tuhan yang Maha kuasa. Ketika kita menganggap pergumulan kita lebih besar daripada Tuhan. Tetapi setelah melewati berbagai perjalanan yang panjang seperti Abraham, mungkin nanti ada waktunya kita yang hari ini berjuang habis-habisan. Ketika pergumulan ini selesai barulah kita melihat, ternyata memang Tuhan Maha besar. Ternyata memang Tuhan lebih besar daripada pergumulanku. Aku semakin mengenal Tuhan. Inilah El Shadai Allah Maha Besar itu. Karena itulah aku menyadari sekarang bahwa hidupku harus bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Tuhan yang berjalan di depanku dan aku harus bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Inilah yang dipelajari oleh Abraham dalam jatuh bangun kehidupannya. Kitapun bisa belajar dari Abraham dalam hal ini. Kita yang sebagai umat keturunan Abraham secara spiritual, kita juga ada kalanya ketika lahir baru, kita tidak langsung memiliki iman yang begitu kuat. Sering kali ketika kita dari hidup seperti dunia kemudian menerima Kristus, justru hidup kita seakan-akan semakin turun. Seakan-akan hidup kita semakin penuh dengan pergumulan. Kita dapat belajar dari cerita Abraham. Seorang Abraham sekalipun juga mengalami pergumulan ini juga ada kalanya dia lemah iman tetapi Tuhan yang setia. Maka kita pun juga bisa meneladani, “saya tetap bisa berjuang hari ini. Saya tetap bisa berjuang dalam waktu ini karena Tuhan yang setia”. Kalau Abraham akhirnya bisa belajar Tuhan El Shadai, pada waktunya nanti saya juga bisa belajar Tuhan Maha Besar. Jadi tetaplah berjuang, tetap bergumul dalam perjuangan kita dengan melihat Tuhan sebagai Tuhan yang Maha besar.

Jemaat Tuhan tidak berhenti sampai di sini. Setelah Abraham belajar bahwa Tuhan adalah Tuhan yang El Shadai, langsung seketika itu juga kembali lagi imannya diuji. Setelah pada akhirnya Ishak lahir, beberapa tahun kemudian Tuhan menyuruh untuk Abraham mempersembahkan Isak. Kali ini respon Abraham berbeda. Kalau dulu ketika pertama kali Tuhan menyatakan janjinya kepada Abraham, Abraham justru seakan-akan mau menjual istrinya untuk keselamatanya, untuk keamanannya. Kali ini ia percaya pada janji Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhan bisa menghidupkan rahim yang mati. Maka Tuhan juga bisa menghidupkan Ishak. Kalau Ishak memang harus dipersembahkan, harus mati sebagai kurban, Tuhan sanggup menghidupkan. Maka Abraham percaya, Abraham membawa Ishak ke atas gunung untuk kemudian dipersembahkan bagi Tuhan. Tetapi tepat pada saat Abraham sudah siap untuk menghunuskan pisaunya untuk mempersembahkan Ishak, justru di sanalah malaikat Tuhan menghentikan Abraham dan Tuhan menyediakan domba sembelihan. Ada perjalanan iman, ada pertumbuhan iman yang signifikan yang dialami oleh Abraham. Tetapi ini semua berjalan begitu panjang, 25 tahun. Maka dalam pergumulan kita hari ini, seberapa lama kita bergumul? Apakah kita bergumpul sudah sampai 25 tahun seperti Abraham? Atau kita hanya baru 5 tahun, 10 tahun bergumul, kemudian kita langsung merasa, "Oh, saya ini yang paling malang, saya ini yang paling berat pergumulannya. Saya tidak mau ke gereja lagi karena tidak ada yang tahupergumulan saya ini paling berat." Tidak. Abraham sekalipun bapak orang beriman mengalami pergumulan yang panjang dan berat sampai akhirnya ia belajar bahwa Tuhan El Shadai Tuhan yang Maha besar, Tuhan yang dapat membangkitkan anaknya kalau ia memang harus dipersembahkan. Inilah yang menjadi teladan kita yang pertama yang menjadi semangat kita. Kita dapat meneladani Abraham dalam kehidupan kita yang penuh pergumulan. Kita mungkin ada kalanya mengalami lemah iman karena pergumulan kita, kita bisa kembali lagi kepada firman Tuhan. Kita melihat bapak-bapak iman yang dahulu pernah gagal, tapi ternyata karena kesetiaan Tuhan mereka berhasil. Kemudian yang kedua kita lihat penggenapan.

Jemaat Tuhan, sebelum masuk poin yang kedua kita melihat penggenapan janji dari Abraham. Janji Tuhan kepada Abraham. Ketika Abraham meninggal, ketika Abraham akhirnya meninggal, bukankah ia sebenarnya tidak melihat penggenapan secara penuh dari janji Tuhan? Waktu Abraham meninggal, ia melihat anaknya berapa? Satu, kan? Ishak. Setelah itu susah payah untuk memiliki keturunan. Dari mana ia bisa tahu keturunannya akan jadi banyak seperti bintang di langit? Ketika Abraham mati, secara jasmani memang ia tidak melihat penggenapan janjinya. Tetapi kali ini ia bisa melihat jauh ke depan melampaui apa yang ia tahu secara jasmani. Memang kalau lihat secara jasmani setelah Abraham meninggal kemudian Ishak melahirkan Yakub. Lalu Yakub melahirkan 12 suku. Kemudian 12 suku itu pergi ke Mesir. Ketika mereka keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan, kitab bilangan mencatat ada 600.000 orang yang bisa berperang yang pria belum dihitung wanita, belum dihitung anak-anak. Bisa-bisa 1 juta dari keturunan Abraham. Dan kemudian kalau kita melihat sampai hari ini: kita bisa melihat orang Israel juga banyak. Tetapi yang Abraham lihat bukan hanya keturunan secara jasmani tetapi keturunan secara rohani. Mari kita membuka Galatia 3:16, 26, dan 29. Inilah yang dilihat Abraham yang melampaui pandangan jasmaninya. Keturunan secara rohani. Keturunan secara rohani adalah kita, orang-orang yang datang kepada Kristus, orang-orang yang percaya kepada Kristus. Mari kita renungkan ketika Kristus datang pertama kali ke dunia, kemudian Dia mati, bangkit, dan naik ke surga 2000 tahun yang lalu. Sampai hari ini berapa banyak orang yang percaya kepada Kristus di seluruh dunia? Ada yang pernah mencoba untuk menghitung. Ada statistik-statistik yang mencoba menghitung. Tapi itu tidak begitu akurat. Kita tidak tahu dari abad pertama sampai dengan hari ini jumlah totalnya berapa orang Kristen, berapa orang percaya. Mudahnya kita boleh katakan ya sebanyak bintang di langit, sebanyak pasir di lautan. Banyak sekali. Kitalah yang menerima perjanjian itu. Kitalah yang diangkat sebagai anak-anak Abraham. Maka perjanjian Tuhan kepada Abraham itu bukan berlaku hanya kepada Israel secara fisik. Bukan kepada Israel tapi kepada kita umat perjanjian, kepada keturunan Abraham secara rohani. Kitalah yang mendapatkan berkat untuk diberkati. Kitalah yang mendapatkan keturunan yang banyak. Kita yang mendapatkan tanah. Kita memang sedang merenungkan, kita sedang bergumul untuk membeli tanah untuk membangun gereja. Kita juga berdoa untuk itu. Tetapi yang kita nantikan itu adalah tanah Yerusalem baru, bumi baru, dan langit baru : ada tempat bagi kita. Janji itu diberikan kepada kita, bukan kepada Israel secara fisik, bukan kepada keturunan Abraham secara fisik. Kitalah yang beroleh anugerah yang begitu besar itu. Maka tugas kita adalah untuk menjadi berkat karena kita beroleh berkat itu juga. Kita tidak bisa santa-N saja mengatakan, "Oh, Tuhan itu setia. Oh Tuhan itu setia pada perjanjiannya. Saya umat perjanjian. Maka saya pasti aman. Sudah ada tempat yang Tuhan janjikan di surga nanti yang pasti akan saya terima. Maka saya hidup enak-enak saja.” Tidak. Seperti Abraham karena ia diberkati harus menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Kita pun juga begitu. Dan Abraham sebenarnya sebelum pasal 17 ia sama sekali tidak tertarik untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Tahu dari mana? Sebelum pasal 17 ada peristiwa Abraham yang hampir mendatangkan celaka bagi Mesir. Harusnya ia datang ke Mesir jadi berkat bagi Mesir. Tapi justru ia berbohong dan hampir mendatangkan celaka bagi Mesir. Kemudian di pasal-pasal selanjutnya karena ia mau menyelamatkan Lot, ia harus berperang melawan bangsa-bangsa. Abraham itu lebih suka berperang, lebih suka menjadi pedang bagi bangsa-bangsa daripada menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Tetapi karena ia telah belajar Tuhan yang setia, El Shadai yang Maha besar, barulah ia menyadari, barulah ia mulai melihat, ya memang panggilan Tuhan kepadanya sebagai bapa orang beriman adalah menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Kita pun juga kita sebagai umat perjanjian Tuhan, kita menyadari Tuhan telah memberkati saya. Mungkin awalnya kita juga tidak tertarik untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Mungkin awalnya kita tidak tertarik untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sekitar kita. Mungkin kita tidak tertarik untuk memberitakan Injil kepada kaum mayoritas yang menjerit di sana. Kita menganggap, "Oh, berkat Tuhan cukup bagiku. Kesetiaan Tuhan cukup bagiku." Lebih baik saya menjadi pedang bagi mereka. Saya lebih suka berapologetik, memukul kalah mereka daripada memberitakan Injil menjadi berkat bagi mereka.” Tetapi nanti ketika kita sudah melewati berbagai pergumulan, Tuhan telah pimpin kita, kita belajar bahwa El Shadai mulai mengarahkan untuk melihat mereka yang mayoritas, orang-orang lain yang nonkristen sebagai mereka yang harus menerima berkat dari kita. Kita yang memberitakan Injil kepada mereka. Ada kalanya kita hari ini masih enggan karena mungkin kita masih dalam perjalanan menuju kedewasaan iman itu. Ya, kita harus jalani. Itu hal yang biasa, hal yang memang Abraham pun alami. Maka kita tidak perlu merasa diri menjadi minder. Kita tidak perlu merasa diri sebagai Kristen yang gagal. “ Kok ngelihat orang lain kayak biasa saja? Kok ngelihat yang nonkristen kayak biasa saja.” Ya, mungkin kita memang sedang dalam tahap untuk bertumbuh secara iman. Tetapi nanti ada waktunya kita akan memiliki gairah untuk menjadi berkat bagi bangsa lain. Maka dari itu kalau kita kembali lagi : GRII Cikarang ini juga sedang bergumul selain untuk membeli tanah, kita juga bergumul untuk membuka satu cabang yang baru. Karena kita sudah menikmati berkat Tuhan yang begitu limpah. Harusnya berkat ini tidak hanya dinikmati oleh orang-orang di sekitar Cikarang, tetapi dinikmati oleh orang-orang entah di cabang yang baru nanti di mana. Maka kita berdoa, kita berjuang bersama-sama. Kalau nanti mungkin Pendeta Tama akan umumkan kita untuk mendoakan satu daerah, satu wilayah untuk kita buka cabang, ya kita sedang menjalankan sebagai umat perjanjian Tuhan, sebagai keturunan Abraham yang meneruskan janji Tuhan, kita yang telah diberkati. Kita memberkati daerah yang baru nanti. Kita harus terlibat dalam doa, dalam kita menginjili, dalam berbagai upaya untuk sampai daerah itu. Nanti ada terang Tuhan di sana melalui kehadiran kita.

Jemaat Tuhan, kita masuk ke poin yang kedua. Setelah kita melihat teladan Abraham sebagai pembakar semangat kita yang hari ini kita juga berjuang, Abraham pun berjuang, tapi Abraham kemudian menang melewati berbagai jatuh bangun. Abraham bisa, maka kita bisa, kita juga bisa. Poin yang kedua, kita juga lihat selain teladan Abraham ada janji Tuhan yang sebenarnya kita lebih bersyukur daripada Abraham pada zaman itu. Karena janji Tuhan ini pasti, perjuangan kita tidak sia-sia. Perjuangan kita pasti akan sampai pada akhirnya nanti karena Tuhan yang berjanji. Kita kembali ke Ibrani pasal 6 tadi. Kita lihat ayat 18b -20. Penulis Ibrani mengatakan, "Kita yang mencari perlindungan beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita. Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir di mana Yesus telah masuk sebagai perintis bagi kita ketika Ia menurut peraturan Melkisedek menjadi imam besar sampai selama-lamanya." Di sini penulis Ibrani menggunakan gambaran sauh atau jangkar sebagai gambaran akan keamanan. Ini satu gambaran yang baik. Kalau kita melihat jangkar di kapal-kapal itu tujuannya itu kan untuk mengamankan kapal itu agar tidak hanyut terbawa oleh ombak. Jadi ini adalah simbol yang mengamankan kapal, simbol yang mengamankan kita. Tetapi Sauh ini jangkar yang kita miliki ini agak unik. Berbeda dengan jangkar yang ada di kapal-kapal pada umumnya. Kalau kita melihat jangkar di kapal itu kan umumnya dilemparkan ke bawah. Ke bawah menembusi ombak sampai ke dasar laut. Kemudian ya mungkin di dasar laut ada pasir ataupun ada karang dan itu yang menahan kapal itu tidak goyah. Tetapi jangkar yang kita miliki bukannya dilemparkan ke bawah tetapi justru dilemparkan ke atas. Bukan menembusi hal yang tidak terlihat. Seorang nelayan, seorang anak buah kapal ketika melempar jangkar biasanya kan tidak mungkin melihat terus sampai melihat dasarnya sudah sampai belum. Jarang kan? Kalau di laut yang dalam 5.000 - 10.000 m siapa yang bisa melohat sampai dalam bawahnya, itu misteri. Tetapi kita melempar jangkar kita pada suatu hal yang terlihat jelas. Kita melemparkan jangkar kita, keamanan kita melampaui ruang Maha kudus. Di mana di sana ada Kristus Sang Imam besar. Dialah yang memegang jangkar itu. Dialah yang menjadi pengaman kita. Di sanalah kita beroleh keamanan. Ini satu hal yang berbeda dibanding dengan mereka yang menaruh jangkarnya, pengamanannya mereka pada hal-hal yang gelap. Semua orang memiliki jangkar pada hidupnya. Mereka menjangkarkan hidupnya, menaruh kepercayaan mereka, menaruh keamanan mereka pada banyak hal. Orang-orang dunia: ada orang-orang yang menaruh jangkar hidupnya pada uang; ada orang-orang yang menaruh jangkar hidupnya pada jabatan tertentu; ada orang yang menaruh jangkar hidupnya pada relasi tertentu atau pada reputasi diri. Tetapi itu semua kan bisa mengkhianati dirinya. Ketika uang mengkhianati nya, uang habis, kemudian harapan ia akan ditaruh di mana? Apa yang menjadi jangkar keamanan hidupnya? ia akan frustasi, ia akan langsung kehilangan arah. Ia akan langsung hanyut terbawa oleh arus dunia. Ketika jabatan hilang, ketika relasi hilang sebagai jangkar, ke mana ia akan berharap? Semua orang memiliki mimpi dan biasanya jangkar inilah yang jadi pengharapannya untuk mencapai mimpi tersebut. Orang Kristen pun juga memiliki mimpi, tetapi kita berbeda. Ada orang-orang yang menaruh jangkarnya di dunia yang hari ini viral. Menaruh jangkarnya menjadi politikus, memiliki jabatan tertentu mungkin di DPR. Tapi kemudian iaa ternyata salah berbicara, ternyata malah habis semuanya. Ternyata jangkarnya mengkhianatinya. Terus mau apa? Tidak aman juga kan?, tidak ada yang kekal. Mungkin ia bisa frustasi. Tetapi kita juga punya mimpi-mimpi tertentu. Kita memiliki mimpi-mimpi untuk ya kita tentu saja kita ingin berkat Tuhan secara jasmani ataupun terutama secara rohani. Kita ingin kedamaian, kita ingin keamanan, kita ingin menikmati Tuhan, kita ingin masuk dalam surga. Tetapi jangkar kita bukan pada hal-hal yang gelap tadi, hal-hal yang tidak terlihat. Jangkar kita menembusi ruang Maha kudus yang di sana ada Kristus. Jangkar kita adalah Kristus sendiri. Maka kita yang mengharapkan berkat Tuhan, kita yang mengharapkan kedamaian, kita yang mengharapkan beroleh surga. Kita berjangkar pada keselamatan di dalam Kristus. Kristus yang mati di atas kayu salib. Kristus yang menebus dosa kita. Dia yang setia pada perjanjian-Nya. Di sanalah kita beroleh pengharapan. Dan karena Dia begitu setia pada perjanjian-Nya, kita tidak akan gagal. Kita akan berhasil dalam perjuangan kita. Meskipun penuh dengan pergumulan, meskipun penuh dengan jatuh bangun, kita akan pada waktunya nanti melihat muka dengan muka, dengan Kristus. Dan kita bersyukur. Beberapa orang mungkin dapat anugerah Tuhan sebelum bertemu muka dengan muka, dengan Kristus ketika meninggal. Mungkin di dunia ini selama masih hidup Kristus izinkan untuk pergumulannya selesai. Kita bisa bersyukur untuk itu. Tetapi mungkin sebagian juga sampai akhir hidupnya seperti Abraham ataupun seperti Musa tidak melihat selesainya pergumulan mereka, tidak melihat jawaban dari perjanjian Tuhan. Tetapi ketika sudah bertemu muka dengan muka dengan Kristus, itulah penggenapan dari perjanjian Tuhan. Di sanalah setiap pergumulan kita selesai. Di sanalah kita beroleh damai sejahtera yang sesungguhnya. Di sanalah kita beroleh sukacita yang sesungguhnya dan itu pasti itu jaminan yang tidak mungkin gagal. Dari dua alasan inilah kita yang hari ini berjuang, kita yang hari ini bergumul dapat terus kembali lagi bangun pagi hari berjuang lagi, berjuang lagi dalam pergumulan kita, berjuang lagi dalam pertandingan iman kita. Karena ada orang-orang yang berhasil dipimpin oleh Tuhan yang jadi teladan kita. Dan kita pun juga ada jaminan kekal yang tidak mungkin gagal. Maka marilah kita terus berjuang untuk mencapai penggenapan dari janji itu. Solideo Gloria.